

## PENAFSIRAN KAUM 'AD DALAM AL-QUR'AN STUDI ANALISIS ORIENTALIS DAN I'JAZ GHAIB

Fitriani Asri

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
fitrianiasri@gmail.com

### Abstract

*This thesis was entitled the interpretation of people of 'Ad in Alquran the Orientalist and I'jaz Ghaibi analysis study. This library research gathered the data from literature treasury and enacted text world, especially tafsir books and books that were related to this research, as primary object of analysis. In this research, the applied approach was Tafsir Maudhu'iy approach, referring to Alquran based on classical and contemporary tafsir. This research applied several steps and requirements in drawing the conclusion based on concrete data. The results showed that the people of 'Ad were categorized into I'jaz Ghaibi, which explained that there was unseen history and refuted the orientalist claim that considered this history as a fairy tale. Richard Bell stated that in narrating the story that were mentioned in Alquran, Muhammad SAW (blessing of Allah and peace be upon him) used Injil as reference, especially Old Testament. In addition, half of the advocacy stories such as people of 'Ad and Tsamud were taken from Arab reference. However, most of contents that were used by Muhammad to interpret his teaching were taken from Yahudi Nasrani sources. This history was mentioned in Alquran in order to warn human that whatever power or might that human have, they will be destroyed in world and hereafter if they do not obey Allah and his messengers. In addition, this history aimed to motivate Prophet Muhammad SAW to stand firm in delivering the message that was entrusted to him because only certain people were able to directly receive and change the teaching of the messengers of Allah Swt. Nicholas Clapp, a scientist from France, found out the facts relating to the trace of people of 'Ad remnant. The people of 'Ad was extinct because they had no descendant. They were annihilated by Allah through disasters and windstorm. The people of 'Ad were renowned for their ability to build lofty towers. They built those towers as sign for merchants and travelers who were traveling across the city of Iram.*

**Keywords :** *people of 'Ad, the Orientalist, I'jaz Ghaibi.*

### Pendahuluan

I'jaz berasal dari kata a'jaza yu'jizu i'jaz kata ini bentuk isim mashdar yang berarti penetapan ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu. Sedang pengertian i'jaz yang dikaitkan dengan al-Qur'an adalah menyatakan kebenaran Nabi Saw, dengan menampakkan lemahnya orang Arab untuk menantang mukjizatnya yang kekal, al-Qur'an dan lemahnya generasi berikutnya.

Kata i'jaz satu akar kata dengan mukjizat. Kata mukjizat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai "kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia" Pengertian ini tidak sama dengan pengertian kata tersebut dalam istilah agama.

Ghaib berasal dari kata ghoiba, ghoyaban, ghyiban, maghiyuban yang berarti terbenam. Al-ghaib sinonim dengan al-mustatir yang

berarti “yang tersembunyi, tidak tampak”ghaib” (Tim.Penyusun.Kamus, 2005, p. 760) sedangkan di dalam kamus istilah agama Islam, ghaib adalah sesuatu yang tidak nampak/tidak kelihatan atau sesuatu yang akal manusia tidak dapat mengetahuinya, atau sesuatu yang hanya Allah saja yang mengetahuinya. (Ahsin.W.Al-Hafidz, 2006, p. 1100) Ghaib merupakan ilmu yang tidak terjangkau dari ilmu manusia. Ghaib ada dua macam, pertama ghaib hakiki, yaitu sama sekali tidak diketahui kecuali oleh Allah. Kedua ghaib idafi, yaitu dapat diketahui oleh sebagian manusia tetapi tidak yang lain. Jalan untuk memperoleh pengetahuan itu bisa berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan fitrah orang-orang yang bersangkutan dan perbedaan amal usahanya. Orang yang ditampakkan kepadanya sebagian Ghaib hakiki, itu bukanlah lantaran usaha mereka. Hal itu termasuk kekhususan nubuwah (tanda kenabian) yang ada di luar jangkauan manusia dan tidak bisa dipelajari. (Ahsin.W.Al-Hafidz, 2006, p. 84)

Keghaiban itu sesungguhnya adalah hal-hal yang tidak dapat diindera oleh panca indera manusia, yang tidak dapat diketahui oleh ilmu dan pikirannya atau hal-hal yang tidak berada dibawah panca indera dan tidak pula dapat diharapkan dari pemikiran sederhana akan tetapi ia diketahui melalui pemberitaan Nabi.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang senantiasa relevan sepanjang zaman. (Taufik.Adnan.Amal&Samsurizal.Panggabean, 1992, p. 34) Objek yang terkandung di dalamnya tidak akan pernah habis dikaji, disebabkan keluasan dan keragaman objek yang terkandung di dalamnya dan ini

merupakan salah satu bagian mukjizat dari al-Qur'an itu sendiri. (Malik.bin.Nabi, 1983, p. 213)

Dalam kehidupan ini, kita sering menilai sesuatu itu mustahil karena akal manusia yang terbatas dan terpaku dengan hukum-hukum alam atau hukum sebab akibat yang telah kita ketahui. Sehingga kita sering menolak sesuatu yang tidak sejalan dengan logika atau hukum yang berlaku.

Manusia dengan akal yang dimilikinya tidak mampu merenungkan ciptaan Allah di muka bumi dan di alam semesta, Mereka tidak mencoba untuk menyempatkan diri men-*tadabburi* kebesaran Tuhan yang terlukis pada alam semesta, sehingga Allah mengutus setiap Rasul pada kaumnya, kemudian bersamaan dengan itu Allah bekal setiap Rasul dengan mukjizat sebagai tantangan terhadap kemampuan di luar kebiasaan yang berkembang di tengah-tengah kaumnya. (Malik.bin.Nabi, 1983, p. 218)

Allah Swt. menurunkan risalah kepada para Nabi untuk disampaikan kepada hati dan akal umat manusia supaya mereka menjadi insan yang baik sebagaimana yang dikehendaki Allah di atas muka bumi ini. Namun semua itu mungkin tidak akan sampai tanpa adanya kepercayaan kenabian kepada Nabi yang menyampaikan risalah tersebut. Maka dari itu dibutuhkan suatu bukti yang dapat dicerna oleh akal manusia sebagai penguat suatu ajaran yang dibawa oleh seorang yang mengaku Nabi. Setiap Rasul yang di utus selain membawa kitab yang di dalamnya mengandung kabar gembira dan peringatan, Allah juga membekali mereka dengan berbagai mukjizat untuk membantu mereka dalam

berbagai kesulitan dan tantangan dari masyarakat yang menolak risalahnya sesuai dengan tingkat dan pola pikir masyarakat pada saat itu. Mukjizat terbesar yang pernah diberikan Allah kepada Rasul-Nya adalah al-Qur'an, yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi terakhir. (Malik.bin.Nabi, 1983, p. 219)

Kemampuan luar biasa atau yang lebih sering dikenal sebagai mukjizat yang dimiliki oleh setiap Rasul untuk menandingi dan mengalahkan kemampuan luar biasa yang ada di kaum mereka sehingga dengan adanya itu mereka tidak sanggup melawan dan munculah perasaan lemah dalam diri mereka yang pada akhirnya membawa mereka pada keimanan dengan risalah yang dibawa oleh Rasul.

Sekalipun demikian, kontroversi pemikiran dan perdebatan pendapat tentang kemukjizatan al-Qur'an terus berlanjut dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Satu hal yang penting dicatat ialah bahwa kontroversi pemikiran seputar *ijaz al-Qur'an* bukan hanya hal-hal yang bersifat substantive, akan tetapi menyangkut hal-hal yang lebih bersifat distingtif, misalnya berhubungan dengan kemukjizatan al-Qur'an dari segi kebahasaan, kalimat, bagian demi bagian, huruf demi huruf, dan lain sebagainya. Tidak dalam konteks al-Qur'an secara keseluruhan dan semua isi yang terkandung di dalamnya. (Malik.bin.Nabi, 1983, p. 224)

Para ahli ilmu-ilmu al-Qur'an mengungkapkan berbagai macam variasi terhadap aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an, salah satunya adalah Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi menyimpulkan bahwa kemukjizatan al-Qur'an dibedakan ke dalam dua bagian saja.

*Pertama*, bagian yang tidak dikhususkan kepada mereka yang mempelajari bahasa Arab terutama orang-orang atau berkebangsaan Arab. *Kedua*, sebagian lain yang kemukjizatannya hanya ditemukan dan diketahui oleh pemikir tertentu.

Kemukjizatan al-Qur'an dari segi bahasa Arab, lanjut Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, meliputi keindahan dan keajaiban susunannya yang melampaui batas kesanggupan pakar bahasa Arab yang sepadan al-Qur'an. Kemukjizatan dari segi inilah yang menjadi *hujjah* (argumentasi) bagi para pakar bahasa Arab kerana mereka inilah yang mampu menemukan berbagai makna al-Qur'an melalui tinjauan kebahasaan yang kemudian mereka jadikan dalil kepada khalayak ramai tentang kemukjizatan al-Qur'an. Padahal mereka inilah yang biasa dijuluki sebagai kaum *udaba* (para sastrawan) tetapi tidak berdaya untuk menandingi al-Qur'an. (Muhammad.Said.Ramadhan.al-Buthi, 1990, pp. 152-154) Pengakuan kemukjizatan al-Qur'an dari segi kebahasaan sempat mendominasi hampir semua kitab tafsir al-Qur'an di masa silam. Para *mufassir* terkesan berlomba-lomba untuk mengedepankan kehebatan al-Qur'an dari segi bahasanya, dan hampir-hampir mengabaikan kandungan yang menjadi tujuan utama diturunkan al-Qur'an itu sendiri sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan li an-nâs*) khususnya orang-orang bertakwa. Perkembangan tafsir yang terlalu menyanjung bahasa al-Qur'an semata-mata ini ternyata mengusik rasa keprihatinan sebagian *mufassir* lain untuk mengubah strategi penafsiran al-Qur'an.

Diantara mereka yang paling banyak disebut para *mufassir*

kontemporer adalah al-Imam Muhammad Abduh (1849-1905 M), yang melalui *Tafsir al-Manar (Tafsir al-Qur'an al-Hakim)* melahirkan metode *tafsir al-Adâbi al-Ijtimâ'i*. dengan cara demikian, maka analisis kemukjizatan al-Qur'an tidak lagi fokus hanya kepada aspek kebahasaan seperti yang umum terjadi di masa silam, akan tetapi juga berorientasi kepada bidang-bidang lainnya yang bersifat umum dan membumi kerana benar-benar dibutuhkan orang sekarang. Apresiasi terhadap kemukjizatan al-Qur'an yang bersifat umum itu jika kita kembalikan kepada pendapat al-Buthi yang pernah disinggung salah satunya adalah kemukjizatan al-Qur'an yang berkenaan dengan hal-hal yang ghaib. Kemukjizatan dalam bentuk ini cukup banyak jumlahnya seperti informasi tentang kekalahan bangsa Romawi, (QS.Ar-Rum, 30, pp. 1-2) peristiwa *fathu Makkah* (pembebasan kota mekah), (QS.al-Fath, 48, p. 27) kemenangan peperangan Badar, (QS.al-Qamar, 54, p. 45) dan lain-lain yang di informasikan al-Qur'an jauh-jauh hari sebelum peristiwa itu sendiri benar-benar terjadi. (Muhammad.Amin.Suma, 2013, p. 179)Kemudian ada juga peristiwa masa lampau yang telah di ceritakan al-Qur'an seperti *kaum 'Ad* dan Tsamud serta kehancuran kota Iram.

Al-Qur'an mengisahkan sekian banyak peristiwa masa lampau. Harus diakui bahwa sebagian dari kisah-kisahanya tidak atau belum dapat dibuktikan kebenarannya hingga kini, tetapi sebagian lainnya telah terbukti, antara lain melalui arkeologi. Kendati terdapat sekian banyak kisahanya yang belum terbukti, tidaklah wajar menolak kisah-kisah lain tersebut hanya dengan alasan

bahwa kisah itu belum terbukti. Karena apa yang belum terbukti kebenarannya, juga belum terbukti kekeliruannya.

Seorang tokoh orientalis yang bernama *Joseph Pitts* di dalam bukunya *A true and faithful and account of religion and manners of the Muhammetans* mengatakan bahwa wahyu Allah Swt, lebih lanjut *dia mengatakan bahwa al-Qur'an adalah merupakan kumpulan dongeng dan legenda kepalsuan yang penuh dengan pertentangan dan membingungkan antara ayat satu dengan ayat lainnya.* (Joseph.Pits, 1996, p. 45)

Contoh nya *Joseph Pitts* tidak percaya terhadap adanya pemberitaan *kaum 'Ad* di dalam al-Qur'an yang mengakibatkan menelan banyak orang pada zaman itu.

Sungguh mengherankan misalnya, jika ada yang menolak kebenaran suatu kisah hanya karena membaca atau mendengar perincian kisah yang aneh atau sulit diterima akal. Kalau al-Qur'an, misalnya, menginformasikan bahwa suatu negeri dihancurkan Tuhan dengan gempa atau angin ribut karena penduduknya durhaka terhadap nabi yang diutus Tuhan kepada masyarakatnya, serta merta kisah kehancuran tersebut mereka tolak, sambil menolak keberadaan kota diceritakan oleh al-Qur'an. Mereka tidak menyadari bahwa walaupun kota tersebut belum ditemukan, tidak jarang penelitian arkeologi membuktikan bahwa pada masa yang disebut oleh kisah al-Qur'an itu, memang telah terjadi gempa atau angin ribut. (M.Quraish.Shibab, 2007, p. 199)

Al-Qur'an berbicara tentang *kaum Tsamud* dan *kaum 'Ad* yang kepada mereka diutus Nabi shaleh

dan Nabi Hud. Banyak uraian al-Qur'an tentang ke kedua kaum ini, baik dari segi kemampuan dan kekuatan mereka maupun kedurhakaan dan pembangkangan mereka terhadap Tuhan dan utusan-Nya. Mereka akhirnya dihancurkan Allah dengan gempa dan angin ribut yang sangat dingin lagi kencang.

Contoh dari mukjizat *i'jaz ghaibi* tersebut seperti yang terjadi pada masa Hud dan Saleh adalah dua orang rasul yang diutus kepada kaumnya masing-masing yaitu kaum, 'Ad dan Tsamud. Di dalam al-Qur'an kedua rasul beserta kaumnya itu sering disebutkan bergandengan. Tidak kurang dari tiga puluh empat tempat diperingatkan tentang kaum 'Ad dan Samud. Hud dan Saleh merupakan rasul yang tidak di ceritakan dalam kitab suci lain seperti Taurat dan Injil. Kedua rasul tersebut terdapat dalam riwayat bangsa Arab. (Munzir.Hitami, 1998, p. 157)

Inti dari kisah kedua orang rasul beserta umatnya itu adalah misi kerasulan mengajak kaumnya yang sudah tersesat untuk beriman dan menyembah Allah yang Maha Esa (tauhid) serta meninggalkan kebiasaan-kebiasaan dan kepercayaan lama yang mereka anut yakni penyembahan sesembahan-sesembahan selain dari Allah dan bertaubat kepadanya. Rasul itu telah melaksanakan misi mereka dengan penuh keuletan dan ketabahan.

Kaum 'Ad atau umat nabi Hud a.s., merupakan dari kaum Arab kuno yang disebutkan oleh al-Qur'an dalam rangkaian tradisi kerasulan. Kaum 'Ad telah mencapai kedudukan yang sangat kuat sebagai suatu kaum pada masanya

وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيمَا إِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا  
وَأَبْصَارًا وَأَفْتَدْتَهُمْ فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا

أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْتَدْتَهُمْ مِّن شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ  
بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ٢٦

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi perndengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya (QS. 46: al-Ahqaf, 26).

Mereka mempunyai iram yang menurut kebanyakan mufassir merupakan sebuah kota megah dan bangunan-bangunan tinggi yang belum pernah ada sebelumnya di manapun pada masa itu

إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ٧ آتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلَهَا فِي الْبَلَدِ

٨

Artinya : (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain (QS. 89: al-Fajr, 7-8)

Suatu gambaran bahwa kaum 'Ad merupakan suatu masyarakat yang sudah maju. Namun mereka diinformasikan sebagai kaum yang dikuasai oleh penguasa yang angkuh dan menentang kebenaran sebagaimana disebutkan dalam surat  
وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ  
وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ٥٩

Artinya : Dan itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran) (QS. 11: Hud, 59. )

Karena kedurhakaan dan kerusakan yang mereka lakukan merkapun dihancurkan dengan angin panas yang menghanguskan segalanya.

*Kaum Tsamud* disebutkan sebagai penerus *kaum 'Ad* dan menjadi suatu kaum yang kuat, yang membangun istana-istana, dan memahat gunung-gunung untuk dijadikan rumah.

Sementara itu mereka telah dijangkiti keangkuhan sehingga berbagai kerusakan bermunculan. Mereka diberi suatu tanda berupa seekor unta betina yang disebut sebagai unta Allah ( ناقة الله ) yang minum sampai menghabiskan air yang ada di dalam sebuah sumur, pada hari berikutnya unta tidak minum lagi. Pada hari unta itu minum, mereka dapat meminum air susunya, seterusnya pada hari unta tersebut tidak minum, mereka dapat meminum air sumur itu. Kaum samud tersebut tetap tidak percaya, kecuali sebagian kecil dari mereka yang berasal dari kelompok minoritas marginal atau dengan istilah al-Qur'an orang-orang lemah atau dipandang lemah, bahkan mereka membunuh unta Allah yang dikirim kepada mereka itu. Mereka dihancurkan tuhan setelah mereka menantang siksa yang disebut-sebut oleh nabi mereka. Setelah tiga hari mereka menunggu, sebuah gempa dahsyat menghancurkan mereka. Mereka hancur semua kecuali beberapa orang beriman beserta rasul mereka masing-masing. (Munzir.Hitami, 1998, p. 160)

Hal ini dilukiskan oleh surah Al-Haqqah (69):4-7 sebagai berikut:

كذبت ثمود وعاد بالفارعة ٤ فاما ثمود فاهلكوا  
بالطاغية ٥ واما عاد فاهلكوا بريح صرصر عاتية ٦  
سخرها عليهم سبع ليل وثمانية ايام حسوما فترى القوم  
فيها صرعى كأنهم اعجاز نخل خاوية ٧

Artinya : *Kaum Tsamud dan 'Ad telah mendustakan hari kiamat*

*Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa petir dan suaranya yang menghancurkan Adapun kaum 'Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk) (Munzir.Hitami, 1998, p. 201) (QS. Al-Haaqah 69:4-7)*

ألم تر كيف فعل ربك بعاد ٦ إرم ذات العماد ٧ التي  
لم يخلق مثلها في البلاد ٨ وثمرود الذين جابوا الصخر  
بالواد ٩

Artinya : *Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah. (QS Al-Fajr [89]:6-9). (Departemen.Agama, 2005, p. 234)*

Suku bangsa Arab yang hidup pada zaman Nabi Hud a.s., Dikelompokkan sebagai al-Arab al-Baidah atau bangsa Arab yang telah punah, bersama suku-suku bangsa seperti Tasm, jasad, Samud, Imliq, dan Abd Dakhm.

Di dalam al-Qur'an, dituturkan bahwa *kaum'Ad* telah dibinasakan dengan angin badai yang dahsyat. Dalam ayat-ayat ini disebutkan bahwa angin badai yang hebat berlangsung selama tujuh malam delapan hari dan menghancurkan *kaum 'Ad* keseluruhannya, surah QS.Al-Qamar 54:18-20) :

كُدِّبَتْ عَادَ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذِرَ ۱۸ إِنَّا  
أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ۱۹  
تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنْقَعِرٍ ۲۰

Artinya : Kaum 'Ad pun mendustakan (pula). Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang (QS. al-Qamar 54: 18-20).

Dalam ayat ini disebutkan bahwa mereka melihat awan yang akan menghancurkan mereka, namun tidak dapat memahaminya dan berpikir bahwa itu merupakan awan yang membawa hujan, ini merupakan petunjuk penting bagaimana bencana itu saat mendekati mereka.

(www.harun.yahya.com/kaum-kaum.yang.telah.dibinasakan)

Dari Beberapa penjelasan di atas yang berhasil penulis deskripsikan adalah alasan utama penulis untuk mengkaji permasalahan ini, yaitu :

## **PENAFSIRAN KAUM 'AD DALAM AL-QUR'AN STUDI ANALISIS I'JAZ GHAIBI DAN ORIENTALIS**

### **Pengertian Tafsir Maudhu'i**

Tafsir *maudhu'i* merupakan sebuah metode tafsir yang dicetuskan oleh para ulama' untuk memahami makna-makna dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sebelum kita mengetahui secara mendalam tentang metode tafsir ini, maka akan peneliti paparkan pengertian metode tafsir ini. Tafsir secara bahasa mengikuti wazan "*tafi'il*", berasal dari kata *al-Fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan

makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan "*dharaba-yadhribu*" dan *nashara yanshuru*". Dikatakan, "*fasara (asy-syai'a) yafsiru*" dan "*yafsuru, fasran*" dan "*fasarahu*" artinya *abanahu* (menjelaskannya). Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. (Manna.Khalil.al-Khattan, 2001, p. 455)

Kata tafsir di ambil dari ungkapan orang Arab: *fassartu al-faras* (الفرس فسرت), yang berarti saya melepaskan kuda. Hal ini dianalogikan kepada seorang penafsir yang melepaskan seluruh kemampuan berfikirnya untuk bisa mengurai makna ayat al-Qur'an yang tersembunyi di balik teks dan sulit dipahami.

(Tim.Forum.Karya.Ilmiah.RADEN, 2011, p. 188)

Dalam kamus *Lisanul Arab* kata *al fasr* berarti menjelaskan, atau menerangkan dan menyingkap, (Ibnu.Mandzur, 2003, p. 124) sedangkan kata *at-tafsir* menyingkap maksud sesuatu lafadz yang musykil, pelik. Dalam Al Qur'an dinyatakan dalam QS, al Furqan; 33.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ

تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (Departemen.Agama, 2005, p. 364)

Dengan demikian jelas makna tafsir secara bahasa adalah penjelasan, penyingkapan dan menampakkan makna suatu kata, suatu kata itu juga dipakai untuk sesuatu yang konkrit.<sup>4</sup>

Sedangkan tafsir secara

terminologi atau istilah para ulama dalam mendefinisikan berbeda pendapat dalam sisi redaksinya, namun jika dilihat dari segi makna dan tujuannya memiliki pengertian yang sama. Pengertian tafsir memiliki dua sudut pandang, ada yang memaknai tafsir sebagai disiplin ilmu ada yang memaknai tafsir sebagai kegiatan atau aktifitas. Namun, menurut peneliti lebih sepakat kepada pendapat pertama, yakni tafsir sebagai sebuah ilmu. (Supiana, 2002, p. 273)

### **Langkah Kerja dalam Metode Tafsir Maudhu'i**

Dalam sistematika tematik ini, mufassir biasanya mengumpulkan seluruh kata kunci yang ada dalam al-Qur'an yang dipandang terkait dengan tema kajian yang dipilihnya. Sistematika penyajian tematik ini (meskipun bersifat teknis) memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik, mengerucut dan mempunyai pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis. Bila dibandingkan dengan model penyajian runtut, sistematika tematik ini memiliki kelebihan tersendiri. Salah satunya adalah membentuk arah penafsiran menjadi lebih fokus dan memungkinkan adanya tafsir antar ayat al-Qur'an secara menyeluruh.

(Tim.Forum.Karya.Ilmiah.RADEN, 2011, pp. 224-225)

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi sebagai berikut: (Abdul.Hayy.al-Farmawi, 2005, p. 37)

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik). Hal ini dilakukan setelah menentukan batasan-batasan dan mengetahui jangkauan yang akan dibahas

dalam ayat-ayat al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab, walaupun metode ini dapat menampung semua persoalan yang diajukan, terlepas apakah jawabannya ada atau tidak, untuk menghindari kesan keterkaitan yang dihasilkan oleh metode tahlīl akibat pembahasannya terlalu bersifat sangat teoritis, maka akan lebih baik bila permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa, mufassir *maudhu'i* diharapkan agar lebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjangan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban al-Qur'an menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit, dan sebagainya.<sup>1</sup> Dengan demikian corak dan metode penafsiran semacam ini memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu di lokasi tertentu dan tidak harus memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya, atau yang tinggal diluar wilayahnya. (M.Quraish.Shihab, Membumikan al-Qur'an, 2005, p. 177)

---

<sup>1</sup> Islam bukanlah sekedar agama dogmatis atau agama yang hanya membahas hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mempedulikan hubungan kemanusiaan. Islam adalah *manhaj li al-hayah* atau pedoman hidup yang mampu memberikan cara-cara menghadapi kehidupan. Islam memiliki misi sosial yang besar dalam rangka memberikan solusi atas permasalahan manusia. Lihat Lilik Umami Kaltsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks...* hlm. 105.

- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb an-nuzūl*. Yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada nasikh dan mansukh dalam al-Qur'an. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan suatu kisah atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis suatu peristiwa. (M. Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an, 2005, p. 24)

#### **Kisah dalam al-Qur'an (Qashshash)**

Secara Bahasa kata Qashshos merupakan bentuk jama' dari kata Qishoh, yaitu yang berasal dari fi'il qossho-yaqusshu yang bearti mengikuti jejak atau menelusuri cerita. Di dalam al-Qur'an, kata Qashshos juga mempunyai tiga arti tersebut, sebagaimana terlihat dalam beberapa ayat al-Qur'an berikut. Surat al-kahfi: 64

فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ۖ ٦٤

Artinya: *"Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka sendiri"*

Dalam hal ini lafal qashshash bearti mengikuti jejak yaitu sama dengan menelusuri cerita. Juga sebagaimana termaktub dalam firman Allah. Surat: yusuf 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ

Artinya: *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal"*

Sedangkan secara istilah Qashshos al-Qur'an ialah ilmu yang

membahas kisah-kisah al-Qur'an yang menceritakan ikhwal umat-umat dahulu dan nabi-nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa akan datang. Adapun manna khalil Qathan mendefinisikan pengertian qashshos al-Qur'an yaitu pemberitaan Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. selain itu, Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona. (Manna.Khalil.al-Khattan, 2001, p. 435)

Menurut hasbi ash shiddieqy Qashshul Qur'an ialah khabar-khabar al-Qur'an tentang keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu, peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an melengkapi keterangan-keterangan tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri serta menerangkan bekas-bekas dari kaum-kaum purba itu. (M.Hasbi.ash-shiddiqy, 1970, p. 187)

#### **Macam-Macam Qashshash al-Qur'an**

a. Ditinjau dari Segi Waktu

Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam al-Qur'an maka Qashshos al-Qur'an ada tiga macam, yaitu:

- 1) Kisah hal-hal ghaib pada masa lalu (*al-Qashshash al-Ghuyub al-Madhiyah*) Yaitu, kisah yang menceritakan kejadian-kejadian ghaib yang sudah tidak bisa ditangkap panca indera, yang

terjadinya di masa lampau. Seperti kisah tentang Kaum 'Ad Salah satu kemukjizatan al-Qur'an adalah memaparkan kisah-kisah yang lama yang tidak hidup lagi dalam cerita-cerita rakyat Arab saat itu, dan tidak mungkin akan ditemukan secara keseluruhan dalam kajian-kajian kesejarahan karena masanya yang telah demikian lama. Kekuatan ini ditegaskan dalam al-Qur'an surah Hud a.s., ayat 49:

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ  
وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعُقُوبَةَ لِلْمُتَّوِّعِينَ ٤٩

*Artinya: "Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."*

Ayat ini diturunkan dalam konteks pemberitaan kisah Nabi Nuh a.s., dan para pengikutnya yang menyelamatkan diri dari musibah banjir besar sebagai cobaan bagi para penentang dakwahnya. Al-Qur'an juga mengisahkan Nabi-Nabi lain, seperti Nabi Ibrahim, Ismail, Luth, Musa dan Nabi-Nabi lainnya semuanya itu sulit diketahui tanpa adanya wahyu.

Rangkaian kisah-kisah dalam al-Qur'an diungkapkan untuk menguraikan ajaran-ajaran keagamaan, serta menggambarkan akibat-akibat bagi yang menentangnya. Ini merupakan salah satu keistimewaan al-Qur'an. (Subhi.Shalih, 2008, p. 448)

Selain itu, terdapat pula kisah-kisah peradaban yang sukar dibuktikan dengan penelitian sejarah,

karena sukarnya pelacakan data, kecuali melalui penelitian-penelitian arkeologis yang sangat mahal. Seperti penelitian kota Iram yang diungkap al-Qur'an dalam surah al-Fajr ayat 6-8:

أَلَمْ نَرِ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ٦  
إِرمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ٧  
الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ٨

*Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai Bangunan-bangunan yang tinggi, Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain,"*

Melalui penelitian yang sangat mahal, kota yang disebutkan al-Qur'an itu dapat ditemukan kembali pada Februari 1992 di sebuah gurun di Arabia Selatan, pada kedalaman 183 meter di bawah permukaan pasir.

Demikian, dan kabar-kabar lain yang kebenarannya lainnya dibuktikan oleh waktu, tempat, dan kejadiannya. Tidak diragukan lagi bahwa kabar demikian dan kabar-kabar yang serupa termasuk mukjizat, akan tetapi mukjizat tersebut tidak berlaku umum pada setiap surah dalam al-Qur'an, sementara Allah Swt. telah menjadikan setiap surah sebagai mukjizat yang tidak bisa ditandingi oleh seorang makhluk pun. (Issa.J.Boulata, 2008, p. 49)

2) Kisah hal-hal Ghaib pada masa kini (*al-Qashshah al-Ghuyub al-Hadhirah*) Yaitu, kisah yang menerangkan hal-hal ghaib pada masa sekarang, (meski sudah ada sejak dulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang) dan yang menyingkap rahasia orang-orang munafik. Yaitu, kisah yang menerangkan hal-hal ghaib pada masa sekarang, (meski sudah ada sejak dulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang

akan datang) dan yang menyingkap rahasia orang-orang munafik. Contohnya, kisah tentang turunnya Malaikat-malaikat pada malam laila al-Qadar. Dan yang demikian tersebut telah dijelaskan dalam firman Allah

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۚ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۚ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ۚ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ٥

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar (QS. Al-Qadar: 1-5)*

Dan sebagaimana kisah tentang kehidupan makhluk gaib seperti setan, jin, iblis. Sebagaimana dijelaskan dalam firman

قَالَ فَأَهَيْطُ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ۚ ۱۳ قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمٍ يُبْعَثُونَ ۚ ۱۴

Artinya: *Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina" Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan" (QS. Al-A'raf:13-14).*

3) Kisah hal gaib yang akan terjadi di masa yang akan datang. Contoh: Kisah tentang akan datangnya hari kiamat seperti dijelaskan dalam al-QS. al-Qori'ah, al-Zalzalah. Dan kisah tentang kehidupan orang-orang di surga dan orang-orang yang hidup di dalam neraka seperti dalam QS. Al-Ghasiyah.

#### **Faedah Qashshas al-Qur'an**

Adanya beberapa kisah dalam Al-Qur'an sesungguhnya membawa banyak faedah, yang terpenting di antaranya adalah sebagai berikut:

Adanya beberapa kisah dalam Al-Qur'an sesungguhnya membawa banyak faedah, yang terpenting di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh Nabi. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ٢٥

Artinya: *Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku" (Q.S al-Anbiya'(21): 25.)*

b. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam Q.S. Hud (11):120

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ١٢٠

Artinya: *Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman Q.S Hud (11): 120*

c. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap

- mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
- d. Menampakkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi
  - e. Menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti.
  - f. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan esan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa. (Manna.Khalil.al-Qattan, 2007)

#### **Pengulangan Sebagian Kisah dan Hikmahnya**

Dalam beberapa surat kisah-kisah al-Qur'an diturunkan berulang-ulang, kadang-kadang penyebutannya saja yang berbeda, kadang disebut dengan bahasa yang pendek, kadang diungkapkan secara panjang. Seperti halnya kisah Nabi Nuh yang disebut dalam al-Qur'an hingga sepuluh kali, kisah kaum ad terulang hingga 24 kali, kisah tentang Tsamud terulang sebanyak dua puluh lima kali, dan tentang Fir'aun terulang hingga sebelas kali dan bani Israel sebanyak sepuluh kali

- a. Untuk menerangkan ketinggian unsur balaghahnya dalam al-Qur'an seperti: menerangkan sebuah makna dalam berbagai macam susunan. Dan tiap-tiap susunan disebut dengan perkataan yang berbeda-beda dari yang telah disebutkan. Dengan demikian akan terasa indah dikala kita

mendengarkannya atau membacanya.

- b. Menampakkan kekuatan *i'jaz* nya, menyebut suatu makna dalam berbagai bentuk susunan perkataan yang tak dapat ditentang salah satunya oleh para sastrawan Arab. Menjelaskan bahwa al-Qur'an tersebut betul *Kalamullah*.
- c. Memberikan perhatian yang penuh kepada kisah itu, mengulang-ulang sebutan adalah salah satu daripada cara penegasan dan salah satu dari tanda-tanda besarnya perhatian, seperti keadaannya kisah Fir'aun dan Musa as.
- d. Karena berbedanya tujuan disebabkan kisah itu disebut. Dan sebagian tempat yang lain hanya disebutkan penggalan kisahnya (tidak sempurna) dan kemudian sisanya disempurnakan di kisah berikutnya karena demikianlah yang dituntut oleh keadaan.

Adapun hikmah dalam pengulangan Qashshash al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan dasar-dasar dakwah kepada agama Allah dan menerangkan pokok syari'at yang disampaikan oleh para Nabi.

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya:" Bahwasannya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah Aku"

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ٢٥

*Artinya: Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka*

*sembahlah olehmu sekalian akan Aku"* (QS. Al-Anbiya 21:25)

- b. Mengkokohkan hati Rasul dan hati umat Muhammad Saw., dalam beragama dengan agama Allah Swt., dan menguatkan kepercayaan para mukmin tentang datangnya kebatilan.
- c. Mengabadikan usaha-usaha para Nabi dan pernyataan bahwa nabi-nabi terdahulu adalah benar.
- d. Memperlihatkan kebenaran Nabi Muhammad Saw. Dalam dakwahnya dengan dapat menerangkan keadaan-keadaan umat terdahulu.
- e. Menyingkap kebohongan Ahlu al-Kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni.
- f. Menarik perhatian mereka yang diberikan pelajaran kepada mereka.

#### **Profil kaum 'Ad**

Kaum 'Ad adalah kabilah dari suku bangsa Arab terdahulu yang merupakan keturunan 'Ad bin Aus bin Iram bin Syalikh bin Arfakhsyaz bin Sam bin Nuh. Nabi yang di utus kepada mereka adalah Nabi Hud a.s., yang memiliki garis keturunan yang sama dengan kaum 'Ad. Nama lenglapnya adalah Hud bin 'Abdullah bin Rabah bin al-Khulud bin 'Ad bin 'Aus bin Iram bin Sam bin Nuh, mereka hidup pada kisaran tahun 2450-2320 SM. Dan Nabi Hud wafat pada usia 150 tahun. (Ahmad.Lutfi.Karim, 2016, p. 23)

#### **Pendapat Kaum 'Ad di dalam al-Qur'an.**

Kaum lain dihancurkan dan disebutkan dalam berbagai surat dalam al-Qur'an adalah kaum 'Ad yang disebutkan dalam setelah kaum Nuh. Nabi Hud yang diutus untuk kaum 'Ad memerintahkan kepada kaumnya, sebagaimana yang telah dikerjakan oleh para Nabi, untuk

beriman kepada Allah tanpa menyekutunya dan mematuhiya (Hud) sebagaimana Nabi pada waktu itu. orang-orang menganggapinya dengan rasa permusuhan terhadap Hud. Mereka menuduhnya sebagai orang kurang ajar. Penuh dengan kebohongan dan berusaha untuk mengubah sistem yang telah berlangsung sejak para pendahulu mereka. (Haru.Yahya, 2000, p. 65)

#### **Pengertian Orientalis dan Lingkupnya**

Secara bahasa orientalisme berasal dari kata orient yang artinya timur. Secara etnologis orientalisme bermakna bangsa-bangsa timur. Dan secara geografis bermakna hal-hal yang bersifat timur, yang sangat luas ruang lingkupnya. Orang yang menekuni dunia ketimuran ini disebut orientalis.

Orientalisme adalah gagasan pemikiran yang mencerminkan berbagai kajian tentang negara-negara timur islam. Objek kajiannya meliputi peradaban, agama, seni, sastra, bahasa dan kebudayaannya. Gagasan pemikiran ini telah memberikan kesan yang besar dalam bentuk persepsi Barat terhadap islam dan dunia islam. Caranya ialah dengan menyebarkan kemuduran cara berfikir dunia islam dalam pertarungan peradaban antara Timur islam dengan Barat.

Orientalis adalah sarjana barat yang berusaha mempelajari masalah-masalah ketimuran, menyangkut agama, adat istiadat, bahasa, sastra dan masalah lain yang menarik perhatian mereka tentang soal ketimuran.

Menurut Edward W. Said, orientalisme adalah suatu cara untuk memahami dunia timur berdasarkan tempatnya yang khusus dalam

pengalaman manusia Eropa. Pandangan Said tersebut menunjukkan, bahwa "timur" sebenarnya adalah diciptakan oleh orang Barat, dengan kata lain "ditimurkan". Said memberikan pengertian yang umum tentang orientalisme, yaitu suatu gaya berpikir yang bedasar pada perbedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara "Timur" dan "Barat". (Haru.Yahya, 2000, p. 37)

Menurut Ismail Jakub orientalis, yaitu ahli tentang soal-soal Timur, yakni segala sesuatu mengenai negeri-negeri Timur, terutama negeri Arab dan Islam, yaitu tentang kebudayaan, keagamaanya, peradabannya, kehidupannya dan lain-lain dari bangsa dan negeri Timur. (Haru.Yahya, 2000, p. 37)

Abdullah Laroui memberikan definisi tentang orientalis khusus mengenai Studi Islam yaitu : orientalis didefinisikan sebagai orang Asing dalam hal ini orang Barat yang menjadikan islam sebagai pokok penelitiannya.

Penulis-penulis Barat (dan juga Said) menjelaskan makna orientalisme secara luas berupa kajian mengenai segala sesuatu tentang dunia Timur, bukan hanya mengenai dunia Arab dan Islam saja. Sedangkan Ismail Jakub, memberikan aksetuasi pada studi mengenai dunia islam dan Arab, bahkan Loroui hanya melihat orientalis semata mempelajari masalah-masalah Islam.

### **Sejarah Orientalisme**

Orang-orang Barat pada awal persentuhannya dengan islam pada abad ke-12. Pada masa itu sudah ada yang mulai menterjemahkan al-Qur'an.. Dan hasil terjemahkan

mereka terus berkembang hingga zaman Renaissan Barat, dan abad ke-19 dan ke-20. Gerakan orientalis tumbuh secara pesat pasca perang salib. Orientalis adalah satu bentuk invasi intelektual yang bermuara dari sebab-sebab keagamaan. Dunia barat yang terdiri dari ahlu kitab (nasrani dan yahudi), setelah reformasi keagamaan membutuhkan pandangan ulang terhadap ajaran dan kitab-kitab keagamaan mereka. Untuk itu mereka mulai mengadakan studi tentang bahasa Arab dan Islam. Mereka memanfaatkan apa saja dari karya-karya muslim.

Hal yang paling menarik perhatian orang-orang Eropa ialah kebudayaan Islam di Andalusia. Oleh karena itu, sejak abad ke-10 Masehi mereka berdatangan ke negeri tersebut untuk mengambil ilmu-ilmu yang dimiliki oleh kaum muslimin, berupa ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu matematika, ilmu astronomi dan ilmu-ilmunya.

(www.Muhammad.Faisal.Haq.com)

### **Metodologi Orientalis dalam Tafsir**

Di samping mereka berusaha menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa Barat, mereka pun mulai mengkaji berbagai al-Qur'an. Namun para orientalis itu dalam mengkaji al-Qur'an menggunakan pendekatan seperti terhadap Bibel, seperti dikatakan oleh *Arthur Jeffery*. Ia ingin mengedit al-Qur'an secara kritis. Karena ia meragukan otentisitas al-Qur'an secara kritis. karena ia meragukan otentisitas al-Qur'an yang umat islam baca saat ini.

Untuk merealisasikan gagasannya ia mulai menghimpun berbagai variasi teks yang diperoleh dari berbagai sumber.

*Fazlur rahman* dalam pendahuluan bukunya, *The Major Themes Of the Qur'an*, menyebutkan tiga tipe karya orientalis tentang al-Qur'an.

- a. karya-karya yang ingin membuktikan keterpengaruhannya al-Qur'an oleh tradisi yahudi dan kristen. *R Bell* dalam bukunya *The Origin Of Islam and it's Christian Environment* jelas sekali mengemukakan bahwa islam tidak lain hanyalah kepanjangan dari agama kristen, dan al-Quran hanyalah produksi Muhammad yang disusun berdasarkan tradisi Bibel yang sudah berkembang saat itu di kota Makkah.
- b. Kedua, karya-karya orientalis yang lebih menekankan pada pembahasan sejarah dan kronologi-kronologi al-Qur'an. Berbeda dengan klasifikasi pertama yang menggunakan *Experiential historicism* dimana sejarah Muhammad dan sejarah al-Qur'an dihubungkan dengan obyek-obyek eksternal, pendekatan yang diterapkan pada klasifikasi kedua ini lebih mengarah pada historisisme internal al-Qur'an

Karya-karya orientalis yang membahas tema-tema tertentu dari al-Qur'an. Kategori ini biasanya menggunakan metode *Cross referentiality of the Qur'an*, dalam arti bahwa seluruh ayat yang berkaitan dengan topik tertentu digabungkan dan dikomparasikan dengan tujuan mendapatkan pengertian yang komprehensif. Metode ini tidak asing lagi bagi sarjana-sarjana Muslim (dalam bahasa Arab disebut *at-Tafsir*

*al-Maudhu'i*). Meski demikian, kajian orientalis dalam hal ini bertujuan untuk menyakinkan bahwa ajaran-ajarannya memiliki banyak kemiripan dengan ajaran injil, terutama yang berkaitan dengan moral.

### **Beberapa Pandangan Tentang orientalisme**

Orientalisme telah mengalami sejarah yang cukup panjang. Usaha orientalis memahami dunia timur, khususnya dunia islam dan agama islam merupakan prestasi besar. Yang patut mendapat perhatian. Banyak pendapat yang pro dan kontra tentang keberadaan orientalis dengan usaha dan karya-karya mereka dalam memahami dan meneliti dunia islam. (Haru.Yahya, 2000, p. 55)

#### **a. Motivasi yang mendorong**

Berikut ini dikemukakan beberapa motivasi yang mendorong lahirnya orientalisme dalam studi islam. *Mustafa al-Siba'y* mengemukakan beberapa motivasi, yaitu motivasi *imprealisme*, motivasi bisnis dan motivasi ilmiah. Motivasi *impreal* timbul terutama ketika berkembangnya teknologi di barat sehingga memerlukan bahan baku terutama dari dunia timur, kemudian berusaha menguasai dunia timur. penemuan-penemuan di bidang sains dan teknologi yang berkembang di barat sehingga rasa superioritas barat tumbuh. Motivasi ilmiah timbul karena dorongan ingin tahu secara mendalam tentang agama dan peradaban Timur menjadi obyek Studi ilmiah yang subur dengan mempelajari berbagai disiplin ilmu, agama, kebudayaan, adat istiadat serta bahasa dan sastra ilmu. Motivasi bisnis berusaha agar dunia Timur dapat menjadi obyek

kegiatan bisnis yang memberikan keuntungan, sedangkan motivasi politis bertujuan agar bangsa barat tetap menanamkan pengaruh politiknya di dunia Timur.

- b. Sisi negatif dari pendekatan ilmiah Perbedaan pandangan tentang hakikat ilmu dan metodologi ilmiah, sikap terhadap agama sebagai obyek studi ilmiah. (Haru.Yahya, 2000, p. 61)

### **Beberapa Pandangan Orientalis**

Menurut *john pitt* menulis dalam buku *a true and faithful and account of religion and manners of the muhammetans* bahwa al-Qur'an bukan wahyu Allah Swt, lebih lanjut dia mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kumpulan dongeng dan legenda kepalsuan yang penuh dengan pertentangan dan membingungkan ayat lainnya.

*Ricard bell* penulis buku *introduaction to the Qur'an* buku tersebut berpendapat bahwa Muhammad Saw semasa menulis al-Qur'an telah menggunakan injil sebagai sumbernya, terutamanya "perjanjian lama" semasa Baginda menulis cerita-cerita yang terdapat di dalam al-Qur'an. Disamping setengah cerita pembelaan seperti kisah *kaum 'Ad* dan *Tsamud* adalah diambil dari sumber-sumber Arab. Akan tetapi sebagian isi yang digunakan oleh Muhammad untuk menafsirkan ajarannya dan juga untuk memperkuatkannya adalah diambil dari sumber yahudi dan kristian. Peluangnya untuk mengetahui apa yang ada didalam perjanjian lama lebih banyak di Madinah berbanding Makkah karena di Madinah dia dapat bertemu dengan ahli-ahli agama Yahudi dan dengan pertemuan itu dia

dapat mengetahui isi kandungan kita Nabi Musa as.<sup>2</sup>

### **Bantahan terhadap Tuduhan Kaum Orientalis**

Melihat begitu banyaknya kisah dalam al-Qur'an yang sesuai dengan fakta dan kebenaran, maka kemudian musuh-musuh islam berupaya meremehkan untuk meremehkannya dengan melontarkan beberapa tuduhan yang keji dengan tanpa hujjah (bukti).

Sedikitnya ada dua tuduhan kaum orientalis terhadap kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah :

- a. Kaum orientalis *joseph spitt* menulis dalam buku *A True faithful menuduh bahwa dalam al-Qur'an terdapat kisah bahwa al-Qur'an bukan wahyu Allah Swt*, lebih lanjut dia mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kumpulan dongeng dan legenda kepalsuan yang penuh dengan pertentangan dan membingungkan ayat lainnya.
- b. *Ricard bell* penulis buku *introduaction to the Qur'an* berpendapat semasa menulis al-Qur'an telah menggunakan injil sebagai sumbernya, terutamanya "perjanjian lama" semasa Baginda menulis cerita-cerita yang terdapat di dalam al-Qur'an. Disamping setengah cerita pembelaan seperti kisah *kaum 'Ad* dan *Tsamud* adalah diambil dari sumber-sumber Arab. Akan tetapi sebagian

---

<sup>2</sup> (1876-1952) Orientalis British berbangsa Yahudi. Antara tahun 1937-1939 beliau menerbitkan terjemahan al-Qur'an, dan pada tahun 1953 karyanya *introduction to the Qur'an* diterbitkan ( direvisi pada 1970 oleh W. Montgomery Watt). Berusaha menimbulkan keraguan terhadap kepercayaan agama islam dan kristian termasuklah konsep Trinitas Beliau merupakan ahli agama dan profesor Bahasa Arab di University Edinburgh. terj Rchard Bell pengantar Qur'an hlm.118.

isi yang digunakan oleh Muhammad untuk menafsirkan ajarannya dan juga untuk memperkuatnya adalah diambil dari sumber yahudi dan kristian. Peluangnya untuk mengetahui apa yang ada didalam perjanjian lama lebih banyak di Madinah berbanding Makkah karena di Madinah dia dapat bertemu dengan ahli-ahli agama Yahudi dan dengan pertemuan itu dia dapat mengetahui isi kandungan kita Nabi Musa.

#### **Riwayat Hidup Richard Bell**

*Richard Bell* merupakan seorang orientalist yang berkebangsaan inggris. Ia adalah seorang pakar mengenai kebudayaan dan literatur arab di Universitas Edinburgh, inggris. Ia hidup pada akhir abad ke-19 dan awal ke 20, tak jelas waktu kelahirannya secara pasti. Dalam beberapa karyanya ia adalah seorang pakar Linguistik ketimuran terutama dalam bahasa Arab. Ricard Bell kemudian menjadi dosen di Universitas di Endinburgh London, Inggris. Bell mengawali karirnya sebagai sarjana al-Qur'an lewat publikasi bahan-bahan. Kuliahnya di Universitas Endinburgh, *The origins of islam in its christian environment* (1926)

Dilihat dari karya-karya Richard Bell, ia merupakan orientalis yang konsisten dalam kajiannya, yang tema sentralnya berkisar pada kajian al-Qur'an terutama dalam sastranya. Diantara karya-karyanya, baik berupa buku maupun jurnal adalah:

a. Richard Bell, (1953). Introduction to the Qur'an, Endinburgh at the University. Richard Bell (1937-1939). The Qur'an Translation with a critical Rearrangement of the surah, 2 jilid. Endinburgh.

b. Menurut Bell, al-Qur'an itu sangat membingungkan. al-Qur'an dikumpulkan segera. Setelah Rasulullah wafat, sehingga hal itu tidak mungkin untuk mengurutkan al-Qur'an sesuai dengan urutan sebagaimana yang diperintahkan Nabi (Richard Bell, *The Origin of islam in its Christian Environment* (London: 1926).

#### **Pemikiran Richard Bell terhadap al-Qur'an**

Menurut *Richard Bell*, al-Qur'an berasal dari tradisi dan kitab suci agama kristen. Pengaruh kristen menurut Bell belum terjadi pada masa akhir Makkah dan awal Madinah. Indikasinya ialah surah al-Ikhlâs. Menurut *Bell* surat tersebut bukan polemik antara Muhammad dan orang kristen, tetapi kepada orang musyrik yang percaya bahwa Allah. Mempunyai tiga anak perempuan. Surat al-Alaq ayat 1 sampai 5 yang menjelaskan manusia. *Bell* mengartikan wahyu dengan sugesti yang muncul sebagai kilasan inspirasi, baginya sugesti terjadi secara natural. (Fuah.orientalist-memnahas.blogspot.com/2017/04/richard-bell-al.htm?m=)

Menurut *Bell* al-Qur'an itu sangat membingungkan al-Qur'an dikumpulkan segera setelah Rasulullah wafat, sehingga hal itu tidak mungkin untuk mengurutkan al-Qur'an sesuai dengan urutan sebagaimana yang diperintahkan Nabi. (Richard.Bell, 1968, p. 66)

#### **Analisis fakta historis Dalam I'jaz Ghaibi**

Maha benar Allah dengan segala firmanNya, Dalam al-Qur'an disebutkan mengenai sejarah kaum 'Ad seperti disebutkan dalam al-Qur'an apa yang ada dihadapan manusia. Kaum 'Ad adalah kaum yang diberi Allah kemakmuran dan

kesejahteraan. Sayang sekali mereka lalai dari nikmat Allah tersebut mereka ingkar terhadap Allah melakukan hal-hal dilarang Allah, karena keterlaluannya mereka berbuat ingkar, akhirnya kaum tanpa tobat ini adalah kehancuran.

Allah menghidupkan Kaum 'Ad beribu-ribu tahun yang lalu tetapi Allah mengawetkan peradaban mereka sebagai pelajaran. Pelajaran bahwa orang yang ingkar dan tidak mau bertobat akan berada dalam azab Allah. Kota ini benar-benar ada seperti dalam firman Allah tersebut. Para arkeolog menemukan buktibuktinya, yaitu:

Pertama, naskah yang ditemukan di Hisn Al-Guhurb, dekat Aden di Yaman Selatan, pada 1834, bertuliskan huruf Arab lama (Hymarite), yang terjemahnya berbunyi, "kami memerintah dengan menggunakan hukum Hud."

Kedua, lempengan Ebla yang digali pada 1964-1979 dari analisis arkeologis ditemukan tulisan dalam salah satu lempeng menyebutkan kota Shamutu, 'Ad, dan Iram. (Nurul.Maghfirah, 2006, p. 225)

#### **Telaah Penafsiran Para Mufassir Tentang kaum 'Ad**

Al-Qur'an karim adalah mu'jizat terbesar yang pernah diterima oleh nabi Muhammad saw sekaligus merupakan samudra mu'jizat karena didalam al-Qur'an terdapat aneka ragam macam mu'jizat yang sangat menakjubkan salah satunya, tentang mu'jizat ilmiah al-Qur'an, itu tentang isyarat-isyarat al-Qur'an kepada fakta-fakta ilmiah dari pada ilmu pengetahuan moderen yang baru terungkap jauh dikemudian hari setelah al-Qur'an diturunkan, dari sekian banyak mu'jizat ilmiah al-Qur'an karim yang sangat

menakjubkan adalah bagaimana al-Qur'an karim informasikan kepada kita tentang fakta sejarah masa lalu.

Al-Qur'an menginformasikan kepada kita bahwa dizaman dahulu kala ada suku bangsa yang bernama 'Ad bahkan al-Qur'an juga menginformasikan kepada kita bahwa ditengah bangsa 'Ad itu ada satu kota yang bernama kota Iram, kota Iram yang memiliki bangunan-bangunan tinggi bangunan-bangunan yang dibuat dari pada batu-batu dibelah oleh tangan manusia tentu ini suatu informasi yang luar biasa ketika al-Qur'an ini diturunkan tidak ada satupun manusia yang tau dimana kota Iram tersebut karena kota Iram tersebut tidak ditemukan oleh manusia entah hilang kemana dan berabad-abad berlangsung tidak ada juga yang mengetahui kota Iram yang diinformasikan oleh al-Qur'an sehingga ini menjadi celah bagi mereka-mereka yang mendustakan al-Qur'an yang sengaja ingin melecehkan al-Qur'an mereka menuduh dan menfitnah bahwa al-Qur'an hanya menceritakan dongeng-dongeng hanya menceritakan cerita-cerita yang tidak ada fakta bukti mereka menyerang al-Qur'an kalau memang kota Iram itu ada sebagaimana pernah diinformasikan oleh al-Quran karim maka dimana kota Iram tersebut kota Iram tersebut dan tidak pernah ditemukan maka mereka-mereka yang memang sengaja dan selalu berupaya dan untuk memperolok-olok al-Qur'an menjadikan itu sebagai celah menyerang al-Qur'an tapi alhamdulillah sebagaimana kita paparkan al-Qur'an bahwa Allah berjanji bahwa Allah akan mellihatkan memaparkan kepada siapa pun yang mengingkari al-Qur'an yang mendustakan al-Qur'an yang

meragukan al-Qur'an Allah akan buktikan kepada mereka bahwa firman nya memang benar bahwa firman nya sesuai dengan kenyataan yang ada.

Beberapa ayat yang menyebutkan tentang kehancuran umat terdahulu karena mereka tidak melakukan perubahan dan hanya melakukan pembangkangan terhadap para rasul Allah swt, pembangkangan tersebut mulai dari masa Nabi Nuh a.s., ketika mendapat cobaan berupa ketidak patuhan kaumnya bahkan keluarganya. Dalam surah al-Fajr 6-9

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۖ  
إِرمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ۗ  
الَّتِي لَمْ يُخَلِّقْ مِثْلَهَا فِي الْعَالَمِينَ ۗ  
وَأَمْوَدَ الَّذِينَ جَاءُوا  
الصَّخْرَ بِالْوَادِ ۙ ٩

*Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah (QS. Al-Fajr 6-9) (Departemen.Agama, 2005, p. 152)*

Bahwa Allah akan memperlihatkan kepada mereka yang mendustakan al-Qur'an tanda-tanda kebesarannya untuk menunjukkan akan kebenaran al-Qur'an karim akhirnya pada tahun 1834 milad itu di wilayah negeri yaman ditemukan naskah kuno dengan aksara arab kuno yang berbunyi kami memerintah dengan hukum Hud, jadi ada naskah kuno yang usianya ribuan tahun dibuktikan oleh para ahli arkeolog melalui laboratorium forensik arkeologi bahwa benda tersebut naskah kuno tersebut betul usianya sudah ribuan tahun ternyata didalamnya bertuliskan kami diperintahkan dengan hukum Hud

artinya naskah itu menunjukkan bahwa Nabi Hud itu memang ada bukan informasi dongeng.

Dengan adanya Nabi Hud maka disini sudah ada titik terang tentang kaum Ad dan kaum Tsamud kemudian dengan tahun 1980 miladiyah diadakan pengalihan arkeolog besar-besaran dan ditemukan lempeng kuno yang menyebutkan bertuliskan pada lempeng kuno tersebut tsamud Ad dan iram yang diinformasikan pada surah al-Fajr 6-9 akhirnya pada tahun 1980 ditemukan dalam pengalihan arkeolog dan tidak kalahnya menakjubkan 1992 miladiyah seorang arkeolog yang bernama Nicholas plane digurun arabiyah selatan menemukan bangunan segi delapan dengan dinding-dinding dan menara-menara setinggi 9 meter yang akhirnya disimpulkan bahwa itu merupakan bagian dari kota iram yang telah hilang selama berabad-abad.

Dan kini di gurun arabiya selatan dibawah tumpukan tanah pasir setelah dilakukan pengalihan arkeolog ditemukan bekas-bekas runtuhannya dari pada kota iram. Inilah salah satu dari pada bagaimana Allah menunjuk kan kepada hamba-hambanya baik beriman maupun yang tidak beriman tentang kebenaran al-Qur'an karim, al-Qur'an bukan kitab dongeng al-Qur'an bukan kitab khurafat al-Qur'an bukan kitab fiktif al-Qur'an bukan kitab tahayul tapi al-Qur'an adalah kalamullah firman Allah yang penuh mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, semoga dengan ditemukannya kota iram yaitu abad yang lalu diakhir pada abad 20 ini menjadi penambah pada keimanan kita kepada kebenaran al-Qur'an sekali lagi dicatat al-Qur'an karim

diturunkan sekitar abad 7 dari miladiyah dan isi al-Qur'an terungkap diakhir pada abad 20 miladiyah bearti selama 13 abad yaitu kota iram tersebut tidak diungkap oleh Allah swt untuk umat manusia karena memang ketika itu belum ada yang memprotes mengkritik atau melecehkan dari pada berita yang disampaikan Allah tapi begitu mulai ada serangan Allah buktikan sesuai dengan janji.<sup>3</sup>

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abduk Hayy al-Farmawi, 1997. *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i*, Dirasat Manhajiyat Maudhu'iyat Mesir.
- Abdul Karim Zaidan, 2013. *Hikmah Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*, Darus Sunnah Press Jakarta Timur.
- Ahmad Lutfi Karim, 2016. *Skripsi peradaban kaum Ad di Dalam Al-Qur'an* UIN Alaudin Makasar.
- Warson Munawwir, 1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Pustaka Progresif Surabaya.
- Aji Thohir, 2009. *Studi Kawasan Dunia Islam* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, 2011 (Refleksi Anak muda Pesantren) Purna Siswa MHM Lirboyo Kota Kediri, *AL-Quran Kitab Studi Ilmu Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, 2013 Kediri: Lirboyo Press [http://www.warna\\_sahabat.com/2014/06/ad-kaum..](http://www.warna_sahabat.com/2014/06/ad-kaum..)
- Taufik Adnan Amal dan Samsu rizal Panggabean, 1992. *Tafsir Kontekstual al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual* Mizan Bandung.
- Jani Arni, 2013 *Metode Penelitian Tafsir*, Daulat Riau, Pekanbaru-Riau.
- Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, 2014 M/1435 H Surakarta, *Pedoman Penulisan Tesis*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sanapiah Faisal, 1999 *Format-format Penelitian Sosial*, : Rajawali Pres Citra Niaga, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 2002 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineka Cipta, Jakarta. <http://islam-paripurna.com/2016/01/03/kaum-aad-penyembah-berhala>.
- Subhi ash-shalih, *Mabahits fi Ulûmil Qur'an*, (Beirut: Darul-Ilm Lil-Malayiin, 1985), *Terj.* Tim Pustaka Firdaus, *membahas ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), cet.6
- Quraish Shihab *tafsir Al-Misbah*, Lentara Hati jakarta jilid 14.
- Yakub, 2015 *Sejarah Peradaban Islam*, Perdana Publishing ikapi
- M. Quraish Shihab, 2007. *Mukjizat al-Qur'an*, PT. Mizan Pustaka Bandung.
- M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab *Kaidah Tafsir* Lentera Hati Tangerang 2013
- Munzir Hitami *Rasul dan Sejarah tafsir al-Qur'an tentang peran Rasul-rasul sebagai agen perubahan* ( Pekanbaru : SUSQA PRESS, 1998)
- M. Aslam Sumhudi, 1991 *Komposisi Desain Riset*, PT. Ramdhani, Jakarta

---

<sup>3</sup> Habib Rizieq *Kaum Ad, Tsamud, dan kota iram dalam al-Qur'an*, Youtube. 6 April 2015.

- Menurut Moh. Nazir, 1999. Analisa adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. IV, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Malik bin Nabi, 1983 *Fenomena al-Qur'an*. Terj. Shaleh Mahfoudz: PT. Al-Ma'arif, Bandung.
- Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, 1410 H/1990 *Min Rawa'l al-Qur'an*, (t.k.:t.p.,
- M. Aslam Sumhudi, 1991. *Komposisi Desain Riset*, PT Ramdhani, Jakarta.
- Muhammad 'Abd al-Azhim al-Zarqany, *Manahil al-'irfan fi 'ulum al-Qur'an*, (Beirut:Dar al-Fikr,TTh), jilid 1.
- Manna' Qaththan, 1997. *Mabahits fi ulum al-Qur'an*, Libanon: Mansyrat 'Asri al-Hadits.
- Manna' al-Qaththan, 2001 *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, terj. Mudzakir AS, Pustaka Litera Antar Nusa Bogor.
- Shalahuddin Hamid, 2010. *Kisah-kisah Islami*, Jakarta.
- Imaduddin Abu Fida' isma'il bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasqi *Kisah Para Nabi* Ummul Qura Juni Jakarta Timur.
- Joseph Pitts A true and faithful account of the religion & Manners of muhametans, (t.k : Penerbit : S. Farley 1996)
- Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Penerbit : Pustaka Phoenix cet I April 2007. Jakarta Barat.
- Syaikh Abdurahman bin Nashir as-Sa'di *Tafsir al-karim ar-rahman fi Tafsir kalam al-Mannan* terj Muhammad iqbal dkk, Dar ibnu al-Jauzi, Darul Haq, jakarta, . Jilid 5.
- Hamka Tafsir Al-Azhar, Gema Insani, depok, jilid 6
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir al- Qur'an*, jilid 7.
- Afif Abdul Fattah Thabbarah, Tafsir Juz Amma,( Bandung : Sinar Baru 1989), Cet. I
- Habib Rizieq *Kaum Ad, Tsamud, dan kota iram dalam al-Qur'an*, Youtube. 6 April 2015.